

IMPLEMENTASI PROTOKOL CHSE DAYA TARIK WISATA DI DESA WISATA BONGAN

Nelsye Lumanauw⁽¹⁾, Gst. Bgs. Wirya Gupta⁽²⁾

Email: nelsye.lumanauw@pib.ac.id⁽¹⁾, wiryagupta@gmail.com⁽²⁾

Politeknik Internasional Bali⁽¹⁾

Universitas Ngurah Rai⁽²⁾

Abstract

The Covid-19 pandemic has hit the tourism industry, including tourism villages. Travel restrictions and lockdown during the Covid-19 pandemic have resulted in various tourism business activities in tourism villages not operating. This study aims to evaluate the implementation of health protocol of clean health safety environment (CHSE), in order the village has good quality tourism destinations. A qualitative descriptive method to describe the aspects of CHSE for three tourism destinations, Kebo Iwa Site, the captivity of white starlings, and Gerembengan site. The result of the study is the CHSE-based health protocol is not fully understood by destination managers. Destination managers and local community should be integrated for village development to make the three tourism objects qualified with the implementation of CHSE health protocol.

Keywords: *Health Protocol Implementation, Tourism Destinations, Tourism Village*

Abstrak

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan sector industri pariwisata terpuruk, termasuk desa wisata. Pembatasan perjalanan dan pelarangan bepergian selama pandemi Covid-19 mengakibatkan berbagai kegiatan usaha pariwisata di desa wisata tidak beroperasi. Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi pelaksanaan protokol kesehatan berbasis kebersihan kesehatan lingkungan (CHSE), agar saat pariwisata pulih, desa wisata menjadi destinasi wisata yang berkualitas. Metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan aspek CHSE terhadap tiga destinasi wisata, Situs Kebo Iwa, penangkaran jalak putih, dan situs Gerembengan. Hasil penelitian ini adalah protokol kesehatan berbasis CHSE belum sepenuhnya dipahami oleh pengelola destinasi. Pengelola destinasi dan masyarakat harus berintegrasi untuk menjadikan ketiga daya tarik wisata tersebut berkualitas dengan penerapan protokol kesehatan CHSE, untuk menjamin keselamatan wisatawan dan sesuai dengan standar global.

Kata Kunci: Implementasi Protokol CHSE, Daya Tarik Wisata, Desa Wisata

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah membuat industri pariwisata terpuruk, termasuk desa wisata. Tidak adanya kunjungan wisatawan dimasa pandemi mengakibatkan berbagai kegiatan usaha wisata di desa wisata sebagai destinasi wisata tidak beroperasi. Situasi pandemi ini harus dimanfaatkan oleh desa wisata untuk mempersiapkan daya tarik wisata yang dimiliki dengan kelengkapan sarana prasarana protokol kesehatan *clean health safety environtment* (CHSE) menuju tatanan kehidupan era baru. Penerapan tatanan kehidupan era baru penting guna mencegah terjadinya penularan Covid-19 dan menjamin keselamatan serta keamanan wisatawan yang berkunjung (Gupta & Lumanauw, 2020:86).

Popularitas destinasi wisata kini ditentukan oleh daerah masing-masing dalam mengendalikan virus corona. Tindakan pengendalian dalam mencegah penularan virus corona sejak awal, akan mampu meyakinkan para wisatawan bahwa destinasi tersebut aman. Sebaliknya, jika pengendalian virus corona di destinasi wisata buruk, dapat menyebabkan destinasi tersebut ditinggalkan oleh wisatawan. Masa depan pariwisata Indonesia bergantung pada kemampuan industri pariwisata dalam mengatasi kompleksitas tantangan yang terjadi didalam menerapkan protokol CHSE. Menciptakan destinasi wisata yang bisa memenuhi standar global di tatanan kehidupan era baru akan menempatkan Indonesia sebagai destinasi wisata yang populer dan direkomendasikan oleh dunia untuk dikunjungi para wisatawan.

Desa Bongan telah ditetapkan menjadi desa wisata berdasarkan Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/ 457/ 03/HK & HAM/ 2018. Ketetapan menjadi desa wisata yang masih relatif baru dan belum terkenal seperti desa wisata lainnya, tidak menyurutkan upaya pengelola dan sekelompok masyarakat untuk mengeksplorasi potensi daya tarik yang dimiliki. Antara dan Sukma (2015:21) menyebutkan kesadaran masyarakat

desa yang mulai bergerak untuk mengembangkan segala potensi yang terdapat di daerahnya, tidak menutup kemungkinan bila dimasa-masa yang akan datang, keadaan ekonomi di daerah pedesaan akan setara dengan pergerakan ekonomi di kota-kota besar. Pelaku pariwisata harus mulai menyesuaikan usahanya dengan kondisi wisatawan yang nantinya memperhatikan faktor kebersihan dan keamanan, (Djou dan Hamid, 2021:157).

Potensi wisata andalan Desa Bongan adalah pada tiga daya tarik wisata (DTW) yang sering disebut segitiga emas, yaitu situs bersejarah Kebo Iwa, penangkaran burung jalak putih dan kawasan Grembengan yang memiliki Pura Telaga Suman bernuansa Budaya Barat serta tempat penyucian diri (*melukat*). Situasi pandemi Covid-19 membuat ketiga DTW sepi pengunjung. Pengelola yang tergabung dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Dewi Manis Bongan dan sekelompok masyarakat yang peduli terus berupaya membenahi DTW. Upaya ini akan lebih efektif bila seluruh masyarakat terlibat, seperti yang disampaikan Elim dan Mba (2021:31) melalui pendekatan partisipatif, masyarakat dibukakan ruang untuk berperan serta dalam proses pembangunan, tetapi tidak dalam arti “dilepaskan” begitu saja, melainkan ada proses-proses untuk mengorganisir, mendampingi, menguatkan, dan memberdayakan.

Berbagai upaya yang telah dilakukan pengelola belum menunjukkan kesiapan pelaksanaan protokol CHSE di tiga DTW. Alur pelayanan CHSE belum diterapkan sesuai dengan keberadaan masing-masing DTW. Adanya kendala berupa, keterbatasan pemahaman protokol kesehatan, tingkat kepedulian dan keterlibatan masyarakat merupakan beberapa alasan tidak maksimalnya penerapan CHSE di ketiga DTW tersebut. Penerapan protokol berdasarkan alur pelayanan CHSE DTW menjadi rumusan masalah penelitian ini. Jawaban terhadap rumusan masalah tersebut, diharapkan dapat memberi gambaran jelas terhadap

pelaksanaan protokol CHSE di ketiga DTW andalan Desa Bongan dan sebagai evaluasi bagi pengelola, untuk selanjutnya melengkapi kebutuhan sarana prasarana yang diperlukan.

2. Konsep dan Teori

Konsep dan teori terkait masalah yang diteliti dan menjadi landasan penelitian, yaitu implementasi protokol CHSE, daya tarik wisata, dan desa wisata, serta teori *new normal*.

2.1 Implementasi Protokol CHSE

Protokol CHSE berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 sebagai pedoman dalam melakukan sosialisasi dan penerapan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan demi meningkatkan keyakinan para pihak serta reputasi usaha dan destinasi pariwisata. Sejak pandemi Covid-19, protokol CHSE merupakan faktor utama alasan kunjungan wisatawan, sehingga penerapan CHSE merupakan keharusan, demi keamanan dan kenyamanan wisatawan.

Implementasi berdasarkan Prianto dan Bunyamin (2020:70) merupakan suatu penerapan atau juga sebuah tindakan yang dilakukan dengan berdasarkan suatu rencana yang telah/sudah disusun *atau* dibuat dengan cermat serta juga terperinci sebelumnya. Implementasi protokol CHSE daya tarik wisata harus dilakukan dengan benar dan disiplin sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku, khususnya bagi para pelaku usaha maupun konsumen di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif belum sepenuhnya. Prastiwi dan Anandhita (2021:26) menyebutkan berbagai masalah terkait penerapan protokol kesehatan dalam upaya pencegahan Covid-19 seperti ketidakdisiplinan penerapan protokol kesehatan, mengabaikan himbauan untuk mengenakan masker ketika beraktivitas di luar rumah masih diabaikan. Dalam situasi

saat ini, kesadaran masyarakat untuk patuh dan taat dalam penerapan protokol CHSE berpera penting sebagai upaya untuk menekan angka kejadian/penularan Covid-19.

2.2 Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik yang dimiliki obyek wisata tersebut (Soemanto, 2017:35).

Antara dan Sukma (2015:16) menyebutkan sebuah desa dikatakan layak sebagai destinasi wisata jika minimal memiliki tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu daya tarik/atraksi, paket wisata dan fasilitas. Selanjutnya disebutkan bahwa daya tarik wisata merupakan komponen pertama dan menjadi pondasi desa wisata. Sejalan dengan penelitian.

Penelitian Helpiastuti (2018:17) menambahkan bahwa destinasi wisata, harusnya merupakan kawasan yang memiliki ciri khas atau keunikan agar dapat memberikan pesona atau daya tarik seorang pengunjung selama kunjungannya dan bahkan dapat memikat lebih lama dengan berkunjung kembali pada destinasi tersebut. Tiga hal penting yang menjadi indikator kualitas destinasi, yaitu pelestarian sumber daya alam, tingkat polusi termasuk kemacetan lalu lintas, dan keunikan budaya. Ketiga hal tersebut menjadi pertimbangan utama bagi calon wisatawan dalam menentukan destinasi yang akan dikunjungi (Utama, dkk. 2020:158).

2.3 Desa Wisata

Desa wisata merupakan bagian dari pengembangan pariwisata berkelanjutan dan menjadi salah satu program Pemerintah Republik

Indonesia yang diharapkan dapat mempercepat kebangkitan pariwisata dan memicu pertumbuhan ekonomi (Kemenparekraf, 2021). Desa wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian kami dalam menyikapi potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata diwilayah masing-masing desa (Digital desa, 2020).

Ariana dan Astina (2019:139) menyebutkan bahwa Desa Bongan banyak memiliki berbagai keunikan yang dapat dijadikan daya tarik wisata, baik daya tarik alam, budaya, kuliner, dan spiritual, sehingga memberikan dampak positif kepada masyarakat, budaya, dan alam.

2.4 Teori *New Normal*

New normal diartikan sebagai perubahan perilaku masyarakat yang akan mempengaruhi kegiatan sehari-hari masyarakat selanjutnya (Putra, 2020). Pelaksanaan *new normal* memiliki tantangan yang tidak mudah. Lumanauw (2020:73) menyebutkan tantangan-tantangan tersebut, di antaranya seperti, kepatuhan masyarakat untuk melaksanakan protokol kesehatan, kebiasaan masyarakat dalam bersosialisasi secara dekat, ketidakpahaman tentang bahaya virus yang tidak kasat mata, serta munculnya berbagai pendapat melalui media sosial yang kurang mendukung upaya pencegahan protokol kesehatan.

Protokol CHSE menjadi upaya utama dalam memulihkan pariwisata menuju *new normal*. Protokol CHSE daya tarik wisata disebutkan oleh Lumanauw (2021:65) mencakup tahapan mulai dari pintuk masuk, loket, penyelenggaraan kegiatan wisata, fasilitas dan area publik, pintu keluar, kantor dan ruang karyawan. Tahapan tersebut menjadi acuan analisis data deskriptif DTW Situs Kebo Iwa, Penangkaran Jalak Bali dan Kawasan Grembengan. Hasil analisis menggambarkan implementasi

protokol CHSE di ketiga DTW tersebut dan merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian ini.

3. Metode

Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh penelitian memiliki teori dan permasalahan yang diteliti. Peranan metode analisis deskriptif kualitatif untuk menguraikan dan menganalisis implementasi protokol CHSE daya tarik wisata di Desa Wisata Bongan, yaitu terhadap DTW Situs Kebo Iwa, Penangkaran Jalak Bali dan Kawasan Grembengan di Desa Bongan, Kabupaten Tabanan, Bali.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan meninjau lokasi secara langsung, melakukan wawancara terhadap informan dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa dokumen, pedoman wawancara dan kamera. Instrumen dokumen mencakup penelitian terdahulu dan publikasi terkait DTW Situs Kebo Iwa, Penangkaran Jalak Bali dan Kawasan Grembengan. Pedoman wawancara berupa sejumlah pertanyaan tertulis guna memperoleh data dari informan pada saat observasi. Penggunaan kamera untuk mendokumentasikan pelaksanaan observasi sebagai penunjang penyajian data.

4. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan protokol CHSE di tiga DTW disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi destinasi, mulai dari pintu masuk, loket, penyelenggaraan kegiatan wisata, fasilitas dan area publik, pintu keluar, kantor dan ruang karyawan.

1. Pintu Masuk: ketersediaan sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)/*hand sanitizer* dan tisu, pengaturan antrean masuk dengan jarak aman minimal satu meter, ketersediaan peralatan dan pelayanan

- pemeriksaan suhu tubuh, kamar mandi/*toilet* tetap dalam kondisi higienis, pengunjung membuang sampah pada tempatnya dan menutup kembali setelah digunakan.
2. Locket: posisi pengunjung dan petugas loket serta antrian tetap menjaga jarak aman minimal 1 (satu) meter, membersihkan semua alat yang digunakan dalam proses pembayaran dengan disinfektan/ cairan pembersih lain yang aman dan sesuai.
 3. Penyelenggaraan kegiatan wisata: ketersediaan panduan informasi yang harus disampaikan pemandu wisata lokal kepada pengunjung, pengunjung atau peserta tidak melakukan kontak fisik dengan pengunjung lain dan pemandu wisata lokal.
 4. Fasilitas dan area publik: Penerapan protokol CHSE di fasilitas dan area publik wajib dibersihkan dengan disinfektan/cairan pembersih lain yang aman dan sesuai minimal tiga kali sehari.
 5. Pintu keluar: Penerapan protokol CHSE di pintu keluar disarankan terpisah dengan pintu masuk. Ketersediaan fasilitas Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)/*hand sanitizer* di dekat pintu keluar dalam jumlah cukup dan letakkan di tempat yang mudah dijangkau. Pengaturan antrian di pintu keluar yang ditetapkan oleh pengelola daya tarik wisata.
 6. Kantor: memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik, bebas dari vektor dan binatang pembawa penyakit lain. Pengaturan jarak aman meja kerja dan tempat duduk di dalam kantor minimal satu meter
 7. Ruang Karyawan: pengaturan posisi tempat duduk dan berdiri di ruang karyawan dan pemandu wisata lokal dengan jarak minimal satu meter, diberi tanda khusus yang mudah. Barang publik di ruang karyawan dibersihkan dengan disinfektan/ cairan pembersih lain yang aman dan sesuai minimal tiga kali sehari.

4.1 Protokol CHSE DTW di Situs Kebo Iwa

Situs Kebo Iwa berupa arca dan bale agung terletak di Pura Puseh Bedha Bongan. Arca Kebo Iwa yang merupakan jejak perjalanan Kebo Iwa terbuat dari perunggu setinggi 2 meter dibuat tahun 2011 di Yogyakarta. Bale Agung Bedha berukuran 26 meter panjang dan 7 meter lebar, yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat tidur Patih Kebo Iwa. Kini, patung baru Kebo Iwa setinggi 21,45 meter yang mulai dibangun sekitar bulan Juli 2020 dengan bahan beton yang dikerjakan sekitar 30 orang telah berdiri sebagai penanda napak tilas jejak sejarah Kebo Iwa.

Penerapan protokol kesehatan di DTW Situs Kebo Iwa disimpulkan dan disajikan pada Tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1: Alur Pelayanan di DTW Situs Kebo Iwa

No	Alur Pelayanan di DTW Situs Kebo Iwa	Tersedia	Tidak Tersedia
1	Pintu masuk	√	
2	Loket		√
3	Penyelenggaraan kegiatan wisata	√	
4	Fasilitas & area publik	√	
5	Pintu keluar	√	
6	Kantor		√
7	Ruang karyawan		√

Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2021

Penemuan lapangan terhadap alur pelayanan penerapan protokol kesehatan di DTW Situs Kebo Iwa menyimpulkan tersedia kelengkapan sarana prasarana CHSE di pintu masuk, penyelenggaraan kegiatan wisata, fasilitas dan area publik, pintu keluar, sedangkan ketidaktersediaan di loket, kantor, ruang karyawan. Ketersediaan sarana prasarana protokol kesehatan di Situs Kebo Iwa wajib dijaga dan ditingkatkan pelaksanaannya, untuk memberi keyakinan dan rasa aman wisatawan. Ketidaktersediaan terhadap fasilitas loket, kantor dan ruang karyawan. Untuk pengajuan permohonan verisikasi yang selanjutnya pemberian sertifikat CHSE, destinasi harus memenuhi seluruh kriteria yang

diperlukan. Gambar 4.1 menunjukkan penerapan protokol kesehatan CHSE di DTW Situs Kebo Iwa.



Gambar 4.1: Fasilitas CHSE Di Situs Kebo Iwa
Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2021

4.2 Protokol CHSE DTW di Penangkaran Jalak Bali

Rumah penangkaran mulai dirintis pada tahun 2012 oleh I Ketut Gede Jiwa Artana bersama kelompok pecinta burung dengan nama Kicau Bali yang telah diresmikan pada 14 Juli 2016 oleh Ketua DPRD Tabanan dan sudah mengantongi ijin penangkaran dari Balai konservasi sumber daya alam (BKSA) Bali. Pandemi Covid-19 telah berdampak terhadap penjualan burung Jalak Bali dengan penurunan hingga 50 persen. Penerapan protokol kesehatan di DTW Penangkaran Jalak Bali disimpulkan dan disajikan pada Tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2: Alur pelayanan di DTW Penangkaran Jalak Bali

No	Alur Pelayanan di DTW Penangkaran Jalak Bali	Tersedia	Tidak Tersedia
1	Pintu masuk	√	
2	Loket		√
3	Penyelenggaraan kegiatan wisata	√	
4	Fasilitas & area publik	√	
5	Pintu keluar	√	
6	Kantor	√	
7	Ruang karyawan	√	

Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2021

Penemuan lapangan terhadap alur pelayanan penerapan protokol kesehatan di DTW Penangkaran Jalan Bali menyimpulkan tersedia kelengkapan sarana prasarana CHSE dialur pelayanan pintu masuk,

penyelenggaraan kegiatan wisata, fasilitas dan area publik, pintuk keluar, kantor dan ruang karyawan, sedangkan ketidaktersediaan di loket. Ketersediaan sarana prasarana protokol kesehatan di Penangkaran Jalak Bali wajib dijaga dan ditingkatkan pelaksanaannya, untuk memberi keyakinan dan rasa aman wisatawan.

Ketidaktersediaan terhadap alur loket, sebaiknya menjadi perhatian bagi pengelola destinasi untuk mempersiapkan sarana tersebut. Keberadaan loket penting sebagai proses awal kegiatan wisatawan di destinasi, sehingga pelaksanaan lebih tertib dan memudahkan pemberian informasi. Destinasi ini bisa mengajukan permohonan verisikasi untuk mendapatkan sertifikat CHSE, apabila memenuhi seluruh kriteria yang diperlukan. Gambar 4.2 menunjukkan penerapan protokol kesehatan CHSE di DTW Penangkaran Jalan Bali.



Gambar 4.2: Fasilitas CHSE Di Penangkaran Jalak Bali
Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2021

4.3 Protokol CHSE DTW di Kawasan Grembengan

Kawasan Grembengan yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) Pesona Dewi Manis Bongan mulai dibuka untuk umum pada bulan Februari 2020. Pepohonan rindang mengelilingi air terjun irigasi dan mata air tempat penyucian diri, keberadaan Pura Telaga Suman dengan sentuhan budaya barat (jaman penjajahan Belanda) dan pohon Bunut berusia ratusan tahun, serta ruang terbuka hijau menjadikan kawasan ini sebagai daya tarik wisata yang asri alami dan menarik untuk dikunjungi.

Berbagai upaya dilakukan pokdarwis dalam mengembangkan Kawasan Grembengan sebagai daya tarik wisata baru di Desa Bongan. Upaya-upaya yang sudah dilakukan berupa penambahan fasilitas tempat makan bagi pengunjung, pembersihan di kawasan, memasang rambu-rambu edukatif dan proses pembuatan Teh Gobo yang merupakan teh dari sayuran gonda. Penerapan protokol kesehatan di DTW Situs Kebo Iwa disimpulkan pada Tabel 4.3 dan disajikan pada Gambar 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3: Alur pelayanan di DTW Kawasan Grembengan

No	Alur Pelayanan di DTW Kawasan Grembengan	Tersedia	Tidak Tersedia
1	Pintu masuk	√	
2	Loket		√
3	Penyelenggaraan kegiatan wisata	√	
4	Fasilitas & area publik	√	
5	Pintu keluar	√	
6	Kantor		√
7	Ruang karyawan		√

Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2021

Penemuan lapangan terhadap alur pelayanan penerapan protokol kesehatan di DTW Kawasan Grembengan menyimpulkan tersedia kelengkapan sarana prasarana CHSE di alur pelayanan pintu masuk, penyelenggaraan kegiatan wisata, fasilitas dan area publik, pintuk keluar, sedangkan ketidaktersediaan di loket, kantor dan ruang karyawan. Ketersediaan sarana prasarana protokol kesehatan di Kawasan Grembengan wajib dijaga dan ditingkatkan pelaksanaannya, untuk memberi keyakinan dan rasa aman wisatawan.

Ketidaktersediaan terhadap alur loket, kantor dan ruang karyawan sebaiknya menjadi perhatian bagi pengelola destinasi untuk mempersiapkan sarana prasarana yang diperlukan. Keberadaan loket penting sebagai proses awal kegiatan wisatawan di destinasi, sehingga pelaksanaan lebih tertib dan memudahkan pemberian informasi. Alur pelayanan kantor dan ruang karyawan juga menjadi penting, sehingga

pengelola destinasi bisa memiliki ruang atau tempat kerja yang bisa meningkatkan kinerja pengelola dan karyawan dalam hal ini Pokdarwis Dewi Manis Bongan. Destinasi ini bisa mengajukan permohonan verifikasi untuk mendapatkan sertifikat CHSE, apabila memenuhi seluruh kriteria yang diperlukan. Gambar 3 menunjukkan penerapan protokol kesehatan CHSE di DTW Kawasan Grembengan.



Gambar 4.3: Fasilitas CHSE Di Kawasan Grembengan
Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2021

5. Simpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah ketiga daya tarik wisata andalan Desa Bongan telah berupaya melaksanakan protokol CHSE. Namun, pemahaman terhadap protokol kesehatan berbasis CHSE belum dipahami dengan maksimal oleh pengelola destinasi. Pengelola DTW dibantu masyarakat setempat harus berintegrasi untuk ikut serta dalam pengembangan wisata, dengan menyiapkan sarana prasarana yang diperlukan, dan selanjutnya mengupayakan pengurusan sertifikat CHSE untuk daya tarik wisata. Sertifikat CHSE merupakan bentuk pengakuan terhadap DTW sudah menjalankan protokol kesehatan dan siap menerima wisatawan untuk berkunjung dengan aman dan nyaman

Daftar Pustaka

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* Sukabumi: Jejak.
- Antara, Made dan Arida Sukma. (2015). *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal*. Bali: Konsorsium Riset Pariwisata (KRP) Universitas Udayana.
https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/bb9746610f49ba39f27856edb95362f9.pdf
retrieved on May 5, 2021.
- Ariana, I Nyoman Jamin dan Ida Bagus Ketut Astina. (2020). Strategi Pemasaran Desa Wisata Bongan Sebagai Pariwisata Kerakyatan Berkelanjutan Di Kabupaten Tabanan. <http://triatmajaya.ejurnal.info/index.php/triatmajaya/issue/view/16> Sekolah Tinggi Pariwisata Triatma Jaya, [S.l.], v. 9, n. 2, p. 137-165.
- Djou, Laurentius Dominicus Gadi and Mansyur Abdul Hamid. (2021). *Study on Flores Tourist Destinations Post New Normal: Opportunity and Challenge*. *Advances in Economics, Business and Management Research*, volume 169 Proceedings of the 3rd International Conference of Banking, Accounting, Management and Economics (ICOBAME 2020). The Authors. Published by Atlantis Press B.V
- Elim, Yuan Valentino dan Deni Alfian Mba. (2021). *Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Pariwisata Prioritas Pembangunan Pemerintah Provinsi NTT Tahun 2019*. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. p-ISSN: 2338-8811, e-ISSN: 2548-8937. Vol. 9 No. 1, 2021.
- Gupta, I Gusti Bagus Wirya dan Nelsye Lumanauw. Protokol Tatanan Kehidupan Era Baru di Destinasi Pariwisata Pulau Nusa Penida. Vol. 7 No. 1 (2021), hal: 72-88. E-ISSN: 2723-1704 P-ISSN: 2443-3934. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Equilibrium*. DOI: https://doi.org/10.47329/jurnal_mbe.v7i1.535.
- Helpiastuti, Selfi Budi. 2018. *Pengembangan Destinasi Pariwisata Kreatif Melalui Pasar Lumpur (Analisis Wacana Grand Opening “Pasar Lumpur” Kawasan Wisata Lumpur, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember)*. *Journal of Tourism and Creativity*, Vol.2 No.1 Januari 2018, ISSN: 2549-483X.
- Lumanauw, Nelsye. 2020. Edukasi dan Implementasi Protokol Clean Health Safety Environment Melalui We Love Bali Kemenparekrif Pada Program 10 Sanur-Nusa Penida-Nusa Lembongan-Sanur. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management Jurnal Ilmiah Hospitality Management*. Vol 11 No 01, 2020: 71-81. P-ISSN 2087 – 5576. E-ISSN 2579 – 3454

- Lumanauw, Nelsye. 2021. *Protokol Kesehatan CHSE di Industri Pariwisata*. Bali: PIB Press.
- Prastiwi, Dani dan Metha Anung Anindhita. (2021). *Edukasi Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19 Di Era New Normal Pada Karang Taruna Pemuda Pahlawan Kabupaten Batang*. Jurnal Abdimas Vol.2 No.1 Edisi Januari 2021.
- Prianto, Cahyo dan Sulpadianti Bunyamin. (2020). *Panduan Pembuatan Aplikasi Clustering Gangguan Jaringan Menggunakan Metode Kmeans Clustering*. Bandung: Kreatif Industri Nusantara.
- Putra, Andhika Chandra. 2020. *Seri 3 Covid-19 & New Normal Informasi yang Harus Diketahui Seputar Coronavirus*. Indonesia: Guepedia.
- Soemanto, R.B. (2017). *Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus Obyek Wisata Air Terjun Jumog di Kawasan Wisata Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar)*. Jurnal Sosiologi DILEMA, Vol. 32, No. 1 Tahun 2017 ISSN: 0215/9635 Published by Lab Sosio, Sosiologi, FISIP, UNS.
- Utama, I. G. B. R., Junaedi, I. W. R., Krismawintari, N. P. D., Pramono, J., & Laba, I. N. (2020). *New Normal Acceleration Strategy for Bali Tourism Destination Recovery with E-Tourism and Special Health Protocol for the Tourism Sector*. Technium Social Sciences Journal, 10(1), 156–166. <https://doi.org/10.47577/tssj.v10i1.1332>

Internet

- <https://kemenparekraf.go.id/kebijakan/Desa-Wisata-Terus-Tumbuh-Sebagai-Pariwisata-Alternatif> diunduh tanggal 29 Oktober 2021.
- <https://digitaldesa.id/artikel/apa-itu-desa-wisata> diunduh tanggal 30 Oktober 2021.

Peraturan

- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)
- Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/ 457/ 03/HK & HAM/ 2018 tentang Desa Bongan sebagai Desa Wisata.

Profil Penulis 1

Nelsye Lumanauw SE., M.Par. menyelesaikan Program Magister Pariwisata di Universitas Udayana tahun 2015 dan Program Sarjana tahun 2011 di Fakultas Ekonomi Universitas Ngurah Rai, setelah sebelumnya menempuh pendidikan di School of Tourism Manado dan Fakultas Sosial Politik Universitas Sam Ratulangi. Dunia kerja di pariwisata telah digeluti penulis sejak tahun 1989, berawal dari Manado, dilanjutkan ke Bali tahun 1991 hingga sekarang. Sejak tahun 2018, penulis menjadi dosen di Politeknik Internasional Bali dan saat ini berada di Program Studi Pengelolaan Konvensi dan Peristiwa (PKP).

Profil Penulis 2

Drs. Gst. Bgs. Wirya Gupta, M.Si. menyelesaikan pendidikan Program Magister Kependudukan di Universitas Gadjah Mada tahun 2002, dan program sarjana tahun 1984 di Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Karir dosen telah ditekuni sejak tahun 1986 dan saat ini sebagai dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ngurah Rai Denpasar.